

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah sakit menjadi sebuah kata yang menakutkan untuk sebagian anak. Sakit dan dirawat di rumah sakit pada anak dapat menimbulkan stress yang disebabkan oleh karena anak tidak memahami mengapa harus dirawat, lingkungan yang asing, prosedur tindakan yang menyakitkan serta terpisah dengan keluarga (Supartini, 2004). Menurut Hockenberry & Wilson (2009) dampak adanya stresor hospitalisasi tersebut dapat menimbulkan reaksi anak berupa kecemasan akibat perpisahan, regresi, apatis, depresi, marah, gangguan tidur, serta trauma akibat prosedur yang menimbulkan nyeri.

Banyak hal yang membuat anak merasakan nyeri saat di rumah sakit. Salah satu yang dapat menyebabkan nyeri pada anak selama hospitalisasi adalah adanya prosedur invasif (Hockenberry & Wilson, 2009). Prosedur pemasangan infus merupakan prosedur invasif yang sering dilakukan pada perawatan anak di rumah sakit (Wang, Sun & Cen, 2008). Anak sering menolak untuk dilakukan pemasangan infus karena ketakutan akan nyeri yang akan dialami. Akibatnya anak menjadi berkali-kali dipasang infus yang tentunya semakin membuat anak lebih sering merasakan nyeri.

Reaksi terhadap nyeri yang dirasakan pada setiap anak berbeda – beda. Anak usia pra sekolah cenderung sama dengan yang terlihat pada masa toddler, meskipun beberapa perbedaan menjadi jelas. Respon anak usia pra sekolah terhadap intervensi persiapan dalam hal penjelasan dan distraksi lebih baik bila dibandingkan dengan respon anak yang lebih kecil. Agresi fisik dan verbal lebih spesifik dan mengarah pada tujuan. Anak usia prasekolah dapat menunjukkan letak nyeri yang dirasakannya dan dapat menggunakan skala nyeri dengan tepat (Hockenberry dan Wilson 2007 dalam Purwati, 2010).

Rumah sakit telah berupaya untuk mengurangi stresor hospitalisasi dengan mempersiapkan anak dalam menghadapi berbagai prosedur ataupun pengalaman saat di rumah sakit. Perawatan yang tidak menimbulkan adanya trauma pada anak dan keluarganya diperlukan agar tidak terjadi dampak negatif pada anak selama hospitalisasi. Salah satu yang bisa dilakukan oleh perawat untuk mencapai perawatan yang tidak menimbulkan trauma adalah mengurangi nyeri (Hidayat, 2005).

Upaya untuk mengurangi nyeri dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Intervensi non farmakologis mencakup perilaku kognitif dan pendekatan secara fisik. Tujuan dari intervensi perilaku kognitif adalah untuk mengubah perilaku terhadap nyeri, dan untuk mengajari klien agar memiliki rasa kontrol terhadap nyeri yang lebih baik (Potter dan

Perry,2009). Intervensi kognitif-perilaku meliputi teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, meditasi, aktivitas distraksi.

Distraksi berhasil dengan sangat baik untuk intensitas nyeri yang pendek yang berlangsung selama beberapa menit, seperti selama prosedur invasif atau ketika menunggu analgesik mulai bekerja. Distraksi terdiri dari empat macam yaitu auditor, taktil, intelektual, dan *visual*. Distraksi *visual* contohnya membaca, menonton televisi, menonton pertandingan. Klien dapat melakukan metode distraksi yaitu dengan melakukan aktivitas yang dinikmati (Potter dan Perry, 2009). Tayangan atau tontonan yang dipilih untuk distraksi adalah tontonan atau tayangan yang sesuai dengan usia dan kegemaran sehingga untuk anak usia sekolah maka yang ditayangkan adalah tokoh kartun yang mereka sukai.

Penelitian oleh Purwati (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat nyeri yang signifikan antara anak usia prasekolah yang diberikan terapi musik dengan anak usia prasekolah yang tidak diberikan terapi musik saat dilakukan pemasangan infus. Mariyam (2011) dalam penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang diberikan *guided imagery* dengan anak usia 7-13 tahun yang diberikan *guided imagery* saat dilakukan pemasangan infus. Penelitian oleh Sulistiyani (2009) yang dilakukan pada 64 anak usia prasekolah yang dilakukan pemasangan infus menunjukkan 83,3% yang tidak diberikan kompres es batu mengalami nyeri

ringan sedangkan yang diberikan kompres es batu mengalami nyeri ringan sebanyak 16,7 %.

Berdasarkan data dari RS Panti Rapih Yogyakarta dari Agustus sampai Oktober 2014 jumlah anak prasekolah yang dirawat sekitar 165 orang dengan rata-rata 90% dilakukan pemasangan infus. Berdasarkan hasil observasi di ruang tindakan Carolus Boromeus II Ruang Anak RS Panti Rapih, perawat masih jarang menggunakan fasilitas televisi sebagai tehnik distraksi saat tindakan pemasangan infus. Hasil observasi, tujuh dari sepuluh anak usia prasekolah yang akan dipasang infus menangis dan menolak untuk dipasang infus. Setelah ditanya mengapa, alasannya anak akan menjawab “disuntik sakit”.

Berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh tehnik distraksi *visual* yaitu menonton televisi dalam tindakan pemasangan infus terhadap tingkat nyeri anak pra sekolah di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Adanya prosedur penusukan vena dalam pemasangan infus dapat menimbulkan rasa cemas, takut, dan nyeri pada anak (Wang, Sun & Cen, 2008). Menurut Hidayat (2005) nyeri yang dirasakan anak perlu mendapatkan perhatian dari petugas kesehatan agar tidak menimbulkan

dampak psikologis yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berbagai upaya dilakukan untuk meminimalkan nyeri pada anak baik secara farmakologis (kolaborasi) atau non farmakologis. Teknik distraksi merupakan salah satu teknik non farmakologis yang bertujuan untuk mengalihkan nyeri sehingga nyeri yang dirasakan dapat diminimalkan. Hal ini dilakukan untuk menerapkan perawatan *atraumatic care*.

Atraumatic care yang dimaksud adalah perawatan yang tidak menimbulkan trauma pada anak dan keluarga (Hidayat, 2005). Sesuai dengan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknik distraksi *visual* (menonton televisi) dalam tindakan pemasangan infus berpengaruh terhadap tingkat nyeri anak pra sekolah di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh teknik distraksi *visual* (menonton televisi) dalam tindakan pemasangan infus terhadap tingkat nyeri anak pra sekolah di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi umur dan jenis kelamin, kehadiran keluarga, pengalaman infus sebelumnya terhadap nyeri pemasangan infus di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

- b. Mengetahui tingkat nyeri anak usia prasekolah setelah dilakukan teknik distraksi *visual* (menonton televisi) pada kelompok eksperimen saat melakukan pemasangan infus di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta
- c. Mengetahui tingkat nyeri anak usia prasekolah pada kelompok kontrol saat dilakukan pemasangan infus di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- d. Mengetahui pengaruh teknik distraksi *visual* (menonton televisi) pada anak prasekolah saat melakukan pemasangan infus di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu keperawatan dan dapat melakukan asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit, sehingga dapat mengurangi nyeri akibat prosedur pemasangan infus.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya yang terkait dengan mengembangkan konsep asuhan keperawatan untuk mengurangi nyeri akibat prosedur pemasangan infus.

3. Bagi Institusi Rumah Sakit

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan menitikberatkan bagi institusi pelayanan kesehatan tentang tindakan keperawatan yang dapat mengurangi nyeri anak saat dilakukan pemasangan infus. Sehingga dapat meningkatkan mutu asuhan keperawatan pada anak dan keluarga.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pengaruh teknik distraksi *visual* (menonton televisi) dalam pemasangan infus terhadap tingkat nyeri anak usia prasekolah yang akan menindaklanjuti dengan mengikutsertakan teknik non farmakologis lain yang berpengaruh terhadap nyeri seperti mendengarkan cerita, membaca.

STIKES BETHESDA YAKKUM

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Mariyam (2011)	Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia 7-13 Tahun Saat Dilakukan Pemasangan Infus di RSUD Kota Semarang	Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan <i>non equivalent control group after only design</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 7-13 tahun yang dibawa ke RSUD Kota Semarang dan dirawat di ruang Parikesit kelas II dan III. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik consecutive sampling dengan jumlah sampel 28 anak pada kelompok kontrol, intervensi dan 28 anak pada kelompok kontrol. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui karakteristik anak, lembar pengkajian tingkat nyeri yaitu <i>Wong Bacer Faces Pain Rating Scale</i> , dan MP4 yang berisi rekaman <i>guided imagery</i>	Rata rata tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang tidak diberikan <i>guided imagery</i> saat dilakukan pemasangan infus adalah 4,18 dan rata-rata tingkat nyeri anak usia 7-13 tahun yang diberikan <i>guided imagery</i> saat dilakukan pemasangan infus adalah 1,68. Ada pengaruh pemberian <i>guided imagery</i> terhadap tingkat nyeri pada anak usia 7-13 tahun saat pemasangan infus.	Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat nyeri dilakukan pemasangan infus. Jenis penelitian sama yaitu <i>quasi eksperimentengana n non equivalent control group after only design</i> .	Variabel independennya adalah <i>guided imagery</i> . Populasi penelitian ini adalah anak-anak yang dilakukan pemasangan infus. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>consecutive sampling</i> .

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Purwati, N.,H. (2010)	Penurunan Tingkat Nyeri Anak Prasekolah Yang Menjalani Penusukan Intravena Untuk Pemasangan Infus Melalui Terapi Musik	Penelitian ini menggunakan studi <i>quasi eksperimen</i> dengan rancangan <i>Nonequivalent control group, after only design</i> ini dilakukan terhadap 64 anak prasekolah. Hasil penelitian, menggunakan analisa univariat dan bivariat: pooled test	Terdapat perbedaan tingkat nyeri yang signifikan antara anak usia prasekolah yang diberikan terapi musik dengan anak usia prasekolah yang tidak diberikan terapi musik saat dilakukan pemasangan infus ($p= 0,00, \alpha= 0,05$).	Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat nyeri dilakukan pemasangan infus pada anak usia pra sekolah	Variabel lainnya teknik distraksi yang digunakan yaitu menggunakan terapi musik

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Aprilla, Gita (2010)	Pengaruh Meniup Baling-Baling kertas terhadap penurunan nyeri saat pemasangan Infus pada anak Toddler	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian quasi eksperimental dengan pendekatan after only non equivalent control group. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak toddler yang berada di ruang rawat anak dan UGD Rumah Sakit Ibnu Sina Pekanbaru yang akan dilakukan prosedur pemasangan infus. Sampel 30 orang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, sampel dibagi kedalam dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol. Alat ukur yang dipergunakan adalah lembar observasi menggunakan skala nyeri CHEOPS. Uji analisa yang dipakai adalah Mann-Whitney Test.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh meniup baling-kertas terhadap penurunan nyeri saat pemasangan infus pada anak toddler, dengan perbedaan yang signifikan pada nilai p value yaitu 0,005 dimana nilai p value < dari 0,05.	Variabel dependen dalam penelitian ini sama yaitu nyeri saat dilakukan pemasangan infus. persamaan yang lain adalah jenis penelitian yaitu quasi eksperimen dengan non equivalent control group after only design. Teknik sampling yang digunakan peneliti ini sama yaitu purposive sampling	Variabel independen berbeda yaitu meniup Baling-Baling kertas. Selain itu populasi dalam penelitian ini adalah anak toddler. Perbedaan lainnya adalah skala nyeri yang digunakan peneliti ini adalah CHEOPS sedangkan penulis menggunakan <i>Wong Baker Faces Pain Rating Scale</i>